


DWB
DWB
DHARMA WIDYA BUDAYA
JURNAL PENDIDIKAN, AGAMA DAN BUDAYA

INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN HINDU KUNO “GURUKULA” PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh

I Komang Sukadana^{1*}, I Putu Wirayasa Prajadhita²

¹Pasraman Widya Gringsing Agung Bangli, Indonesia

²Sekolah Menengah Pertama Gurukula Bangli, Indonesia

^{*}) e-mail korespondensi: kmsukadana91@gmail.com

Article Received: 11 Juli 2025; Accepted: 31 Juli 2025; Published: 31 Juli 2025

Abstract

Education serves as a fundamental pillar in developing superior and character-driven human resources. The Merdeka Curriculum, as Indonesia's primary educational policy, emphasizes learning based on student independence and character development through a contextual and holistic approach. Meanwhile, the ancient Hindu educational system known as “Gurukula” represents a traditional education model that prioritizes the emotional closeness between teacher and student, as well as character formation within a residential learning environment. This study aims to describe how the integration between the Merdeka Curriculum and the Gurukula educational concept is implemented at the junior high school level. Employing a descriptive qualitative research method, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document analysis at SMP Gurukula Bangli, Bali. The findings indicate that the integration of these two approaches occurs simultaneously, promoting values of spirituality, local culture, and student independence that align with the learning process and school environment. Additionally, the study reveals challenges in balancing curriculum modernization with the preservation of traditional values and offers recommendations for future curriculum development. This research is expected to provide significant contributions to the advancement of local wisdom-based education through the Merdeka Curriculum approach.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Gurukula Education, Junior High School*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional merupakan salah satu pilar utama dalam membangun masa depan bangsa yang maju, berdaya saing, serta mampu mempertahankan identitas dan kepribadian nasional. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan kepribadian generasi muda sebagai modal utama menciptakan masyarakat yang sejahtera dan berkeadaban. Sejalan dengan hal ini maka sistem pendidikan harus mampu mengikuti perubahan zaman dan memberikan kontribusi nyata dalam perkembangan sosial, budaya, serta ekonomi bangsa.

Kurikulum Merdeka lahir sebagai jawaban atas kritik dan kebutuhan akan sistem pembelajaran yang selama ini dianggap kurang fleksibel dan kurang relevan dengan konteks lokal dan global. Kurikulum ini membawa paradigma baru yang lebih humanistik, berpusat pada murid dengan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh-termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, Kurikulum Merdeka mengusung metode pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan peserta didik aktif mengeksplorasi dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata, meningkatkan kreativitas dan kemandirian belajar. Berbagai materi

pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik lingkungan, budaya, dan kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan lebih mudah dipahami (Kemendikbud, 2022).

Transformasi kurikulum juga tidak terlepas dari adanya keberagaman sosial-budaya Indonesia yang sangat kaya dan kompleks. Sebuah kurikulum nasional harus mampu merespons dan menghargai keberagaman serta menjunjung tinggi kearifan lokal sebagai sumber belajar yang otentik dan kontekstual. Kearifan lokal merupakan modal penting bagi pendidikan karena mengandung nilai-nilai moral, filosofi hidup, dan sistem pengetahuan yang telah teruji oleh waktu serta diyakini mampu menjadi referensi dalam membentuk karakter bangsa (Fajarini, 2014).

Salah satu warisan pendidikan tradisional yang banyak menyimpan kearifan lokal dan nilai moral adalah sistem pendidikan Hindu kuno yang dikenal dengan nama Gurukula. Pendidikan Gurukula tidak hanya sekedar transmisi ilmu pengetahuan formal, melainkan sebuah proses pembinaan holistik terhadap peserta didik yang meliputi aspek spiritual, moral, disiplin dan etika sosial. Pembelajaran dilakukan dalam lingkungan asrama yang kekeluargaan, antara guru dan murid terdapat ikatan batin dan keramahan yang kuat. Guru tidak hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari yang membentuk karakter murid secara langsung (Sutrianti, 2019).

Pendidikan Gurukula dalam Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Non Formal merupakan wahana pembinaan karakter dan spiritualitas. Prinsip Dharma (kewajiban moral), Satya (kejujuran), Ahimsa (tanpa kekerasan), serta Tapasya (disiplin dan pengendalian diri) menjadi pilar utama yang diinternalisasi oleh peserta didik melalui kehidupan sehari-hari bersama guru. Pola asrama menumbuhkan rasa saling menghormati, kebersamaan, dan keteladanan langsung yang sulit diperoleh dalam sistem pembelajaran formal biasa. Nilai-nilai dan metode Gurukula ini sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan karakter di era sekarang. Pendidikan yang mampu membentuk kepribadian utuh, bukan hanya intelektual semata.

Gurukula sebagai model pendidikan telah ada sejak dahulu dan masih hidup dalam tradisi masyarakat Hindu melalui beberapa institusi pendidikan. Salah satu institusi formal yang mengadopsi prinsip Gurukula dan juga menerapkan Kurikulum Merdeka adalah SMP Gurukula Bangli. Sekolah ini menerapkan sistem pendidikan modern dan tradisional guna menciptakan pembelajaran yang berakar kuat pada nilai budaya sekaligus mengikuti standar pendidikan nasional. SMP Gurukula Bangli merupakan salah satu sekolah menengah pertama berbasis kearifan lokal yang secara aktif menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran sehari-hari. Sekolah ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam sistem pendidikan Gurukula ke dalam kurikulum nasional agar peserta didik tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan tetapi juga mendapat pembentukan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai luhur agama dan budaya (Sutrianti, 2019).

Prinsip pengajaran di SMP Gurukula Bangli menekankan pada pendekatan guru dengan murid yang intensif dan personal, kendati dalam konteks sekolah formal modern. Pendidikan yang berbasis asrama seperti tradisi Gurukula klasik, sekolah ini berhasil memfasilitasi suasana belajar yang kekeluargaan dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik sehari-hari. Pendekatan ini termasuk dalam pengembangan dimensi psikomotorik dan afektif yang jarang ditangani secara serius pada sekolah formal konvensional.

Integrasi kurikulum di SMP Gurukula Bangli bukan hanya sekedar penggabungan materi pembelajaran, tetapi juga meliputi metode pembelajaran, proses pembinaan karakter, serta evaluasi yang menyesuaikan dengan filosofi Gurukula dan standar Kurikulum Merdeka. Kondisi ini memberikan contoh konkrit bagaimana sekolah dapat menjalankan peran sebagai lembaga pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal sekaligus memenuhi tuntutan nasional. Integrasi Kurikulum Merdeka dengan pendidikan tradisional Gurukula di SMP Gurukula Bangli dapat menjadi model nyata penguatan pendidikan karakter, spiritual, dan intelektual yang kuat. Keunikan pendekatan ini wajib dikaji secara lebih mendalam agar dapat dijadikan acuan pengembangan pendidikan berskala nasional maupun regional.

Pada praktiknya, terdapat sejumlah hambatan dan dilema yang kompleks dalam mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan sistem pendidikan Gurukula. Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran yang terbuka, inovatif, dan berbasis proyek, sementara Gurukula mengedepankan suasana pengajaran yang intens, disiplin ketat, dan pembentukan karakter melalui nilai spiritual dan moral tradisional. Perbedaan paradigma ini berpotensi menimbulkan ketidakselarasan baik dalam metode, maupun penilaian pendidikan. Selain itu, tantangan praktis juga muncul dari sisi sumber daya manusia. Kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan nilai budaya dan nasional secara efektif menjadi salah satu faktor kunci. Guru harus memahami filosofi Gurukula dan mampu memadukan dengan kebebasan Kurikulum Merdeka tanpa kehilangan tujuan pembelajaran. Guru seringkali mengalami kesulitan dalam merancang pengalaman belajar yang autentik dan bermakna di tengah tuntutan administrasi dan capaian akademik. Berbagai tantangan tersebut menunjukkan perlunya sebuah kajian komprehensif yang sistematis untuk menemukan strategi integrasi yang efektif, efisien, dan berkelanjutan. Studi ini sangat penting mengingat minimnya penelitian empiris mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan berbasis kearifan lokal seperti Gurukula.

Kehadiran penelitian ini menjadi sangat strategis di tengah upaya pemerintah dan sekolah dalam menerapkan kurikulum baru yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan dengan perspektif integrasi kurikulum nasional dan tradisional yang masih jarang digarap secara empiris, khususnya di tingkat sekolah menengah pertama.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi penting bagi para pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pengambil kebijakan di tingkat pusat hingga kepala sekolah dan guru di lapangan. Penemuan tentang cara-cara efektif integrasi nilai Gurukula ke dalam pembelajaran yang berlandaskan Kurikulum Merdeka berpotensi menjadi referensi pendidikan yang inovatif, relevan, dan bisa ditiru di berbagai daerah dengan latar belakang budaya berbeda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap fenomena integrasi kurikulum yang terjadi di SMP Gurukula Bangli. Penelitian kualitatif dipilih agar dapat mendeskripsikan, dan memahami makna praktik pendidikan yang terjadi secara natural dan holistik. Prosedur penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan analisis data. Penelitian dilaksanakan di SMP Gurukula Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali, sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan basis nilai-nilai Hindu kuno. Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru pengampu mata pelajaran dan pembimbing pasraman, peserta didik, tokoh masyarakat dan pakar pendidikan Hindu (Nasution, 2023).

Pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara partisipatif yaitu peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka serta pengintegrasian sistem pendidikan Hindu Gurukula. Wawancara menggunakan teknik wawancara mendalam (in-depth interview) yaitu melakukan wawancara semi-struktural dengan narasumber utama untuk mendapatkan informasi data kualitatif secara efektif dan rinci. Studi dokumentasi juga digunakan untuk mempelajari dokumen kurikulum, modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), jurnal sekolah, dan laporan kegiatan.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman, melalui langkah-langkah yaitu: reduksi data proses ini merupakan proses penyaringan dan pemfokusan data dari berbagai sumber, setelah proses ini selesai maka dilanjutkan dengan proses penyajian data yaitu pengorganisasian data dalam bentuk narasi lalu dilanjutkan dengan tahap verifikasi dan penarikan kesimpulan yaitu pengecekan kebenaran data dan interpretasi. Keabsahan data yang diperoleh dalam

penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan data penelitian kredibel dan dapat dipercaya (Nasution, 2023).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Model Pendidikan di SMP Gurukula Bangli

SMP Gurukula Bangli, yang didirikan pada tahun 2005 oleh Yayasan Pasraman Gurukula Bangli, merupakan sebuah institusi pendidikan menengah pertama yang berakar kuat pada filosofi Hindu Bali. Berdasarkan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMP Gurukula Bangli Tahun 2024 dijelaskan Visi sekolah ini adalah Terwujudnya Sumber Daya Manusia Hindu yang Berkualitas, Berdaya Saing Tinggi dan Tangguh Dilandasi Filosofi "*Vasudhaiva Kutumbakam*" yang artinya dunia adalah sebuah keluarga. Hal ini tidak hanya sekedar slogan, melainkan filosofi yang digunakan sebagai pedoman untuk mengintegrasikan pendidikan modern dengan nilai-nilai tradisional yang berbasis kearifan lokal. Studi dokumentasi menunjukkan bahwa visi ini tercantum jelas dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yayasan serta dalam Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMP Gurukula Bangli. Misi sekolah mencakup pengembangan kurikulum yang adaptif dan kontekstual, penerapan metode pembelajaran holistik yang memadukan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta pembentukan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial. Rencana Kerja Sekolah Tahun 2025, disebutkan bahwa setiap program dan kegiatan dirancang untuk menguatkan prinsip Tri Hita Karana dan kecerdasan intelektual peserta didik secara seimbang.

Lingkungan SMP Gurukula Bangli secara fisik sangat mencerminkan filosofi dari Gurukula itu sendiri. Gedung sekolah di dominasi oleh arsitektur tradisional Bali Modern, dengan ornamen ukiran khas tradisional Bali, serta tata letak bangunan yang mengikuti konsep Asta Kosala Kosali (prinsip arsitektur tradisional Bali). Observasi menunjukkan adanya sebuah Padmasana (tempat persembahyangan) yang megah di pusat kompleks, menjadi titik fokus spiritual. Setiap pagi, seluruh warga sekolah berkumpul di sana untuk melaksanakan persembahyangan bersama, menumbuhkan jiwa spiritual dan rasa kebersamaan. Area hijau yang luas, dengan taman-taman dan pepohonan rindang, memberikan kesan tenang dan asri, jauh dari hiruk pikuk perkotaan. Area-area ini sering dimanfaatkan sebagai "kelas terbuka" untuk kegiatan diskusi kelompok, praktik seni tari atau musik gamelan, bahkan sebagai tempat meditasi singkat di antara jam pelajaran. Salah satu guru, Bapak Gede Telaga, mengemukakan dalam wawancara, "Lingkungan ini bukan hanya tempat belajar, tapi juga guru itu sendiri. Alam mengajarkan kami ketenangan, keseimbangan, dan keindahan." Ruang-ruang kelas didesain dengan konsep semi-terbuka, memaksimalkan ventilasi alami dan memungkinkan cahaya matahari masuk, menciptakan suasana belajar yang nyaman dan tidak kaku, berbeda dengan ruang kelas konvensional yang sering tertutup rapat. Selain itu terdapat ruang kelas yang terbuka terhubung langsung dengan alam, untuk membuat suasana semakin tenang.

SMP Gurukula Bangli selain memenuhi kewajiban pendidikan nasional juga dijiwai oleh prinsip-prinsip konsep pendidikan Hindu Gurukula. Kepala sekolah SMP Gurukula Bangli, bapak Sukadana merupakan figur seorang Acharya yang sangat dihormati, memberikan bimbingan spiritual dan moral secara langsung kepada peserta didik dan guru. Dalam wawancara beliau menjelaskan, "Peran saya lebih dari sekedar mengatur jadwal atau kurikulum secara formal saja, akan tetapi saya berusaha menjadi teladan, membimbing anak-anak ini agar menemukan Dharma mereka sendiri. Ini esensi pendidikan Gurukula." Guru-guru di sekolah memiliki dedikasi tinggi dan telah menerima pelatihan dan bimbingan khusus dalam penerapan sistem pendidikan Gurukula dan implementasi Kurikulum Merdeka.

3.2 Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Gurukula

Konsep pendidikan Gurukula di SMP Gurukula Bangli diwujudkan melalui empat pilar utama yang saling terkait, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik. Pertama, sistem asrama merupakan inti dari pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik. Mayoritas peserta didik berasal dari luar daerah Bangli diwajibkan untuk tinggal di asrama sekolah. Rutinitas harian di asrama

sangat terstruktur dan dirancang untuk menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Pukul 05.30 WITA, peserta didik dibangunkan untuk melakukan doa pagi yang kemudian dilanjutkan dengan melakukan kegiatan Seva yaitu pelayanan tanpa pamrih berupa kebersihan pribadi dan lingkungan asrama, seperti menyapu halaman, membersihkan kamar gedung/ruangan sesuai dengan pos piketannya masing-masing. Setelah melaksanakan Seva dilanjutkan dengan sarapan bersama di ruang makan yang disebut Graha Boga pada pukul 06.50 WITA, yang kemudian dilanjutkan dengan persiapan menuju sekolah. Sepulang sekolah peserta didik mengganti pakaian dan dilanjutkan makan siang, setelah sesi ini dilanjutkan dengan pembersihan umum bersama keliling sekolah. Setelah pelaksanaan pembersihan bersama maka disesuaikan dengan jadwal kegiatan sore mulai dari kegiatan pertanian, komputer, keterampilan bahasa Inggris, olahraga sore dan lain sebagainya. Setelah melaksanakan kegiatan sore peserta didik kembali melaksanakan pembersihan di wilayah piketnya masing-masing yang kemudian dilanjutkan dengan mandi. Setelah mandi peserta didik melakukan persembahyangan sore di Padmasana yang kemudian dilanjutkan dengan sesi makan malam. Malam harinya diisi dengan Svādhyāya Mandiri, di mana peserta didik mengerjakan tugas atau belajar secara mandiri di bawah bimbingan guru piket atau kegiatan latihan seni budaya (tari dan tabuh). dari pukul 20.00-21.30 WITA, dilanjutkan dengan istirahat. Seorang peserta didik kelas 8, Wayan Indah, menyatakan dalam wawancara, "Awalnya rasanya aneh tidak main HP setiap saat, tapi sekarang saya jadi lebih fokus belajar, lebih banyak ngobrol sama teman, dan bahkan jadi suka baca buku dan belajar kesenian. Asrama membuat saya lebih mandiri."

Kedua, hubungan guru dengan murid sangat dekat bukan hanya sekedar transfer pengetahuan akademik. Guru di SMP Gurukula berperan sebagai Acharya, seorang pembimbing spiritual dan moral yang dihormati, yang bertanggung jawab atas perkembangan karakter peserta didik. Observasi di kelas menunjukkan guru sering memulai pelajaran dengan doa dan bercerita tentang cerita moral atau kisah yang relevan dengan materi, memancing diskusi tentang nilai-nilai kehidupan. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tentang ekosistem, misalnya, guru akan menghubungkannya dengan konsep Tri Hita Karana yaitu hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam serta tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam. Wawancara dengan Bapak Arsada, guru Pendidikan Pancasila, mengungkapkan, "Kami tidak hanya mengajarkan teori saja, akan tetapi juga praktik langsung dalam kehidupannya sehari-hari. Bagaimana nilai Pancasila dapat kita jadikan sebagai pedoman bagi anak-anak. Kami juga berusaha mengenal kepribadian setiap anak secara personal, masalah dan cita-cita mereka." Kedekatan ini memupuk rasa hormat, kepercayaan, dan keterbukaan, memungkinkan peserta didik merasa nyaman untuk berbagi masalah atau mencari nasihat dari guru.

Ketiga, pembentukan karakter melalui literasi. Selain dari sistem asrama dan hubungan guru dengan murid, sekolah memiliki program khusus yang dirancang untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Setiap Jumat pagi, setelah persembahyangan, diadakan Literasi Dharma di mana peserta didik, guru, dan kepala sekolah berbagi pengalaman atau pemahaman mereka tentang bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran (Satya), tanpa kekerasan (Ahimsa), atau pengendalian diri (Brahmacarya) diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Program Seva (pelayanan tanpa pamrih) mingguan, di mana peserta didik secara bergilir membersihkan Padmasana sekolah, merawat taman obat, dan membantu di dapur. Dokumentasi menunjukkan adanya Jurnal Kegiatan dan Perilaku" yang diisi oleh guru dan peserta didik, mencatat progres dari peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tertentu dalam berbagai situasi. Buku panduan sekolah juga memuat kode etik yang jelas berdasarkan Yama-Nyama (disiplin diri dan etika sosial) dalam ajaran Hindu, seperti berbicara jujur, tidak iri hati, selalu bersyukur, dan melayani tanpa pamrih.

Keempat, praktik spiritual dan budaya lokal terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari dan kurikulum. Setiap pagi, sebelum pembelajaran dimulai, seluruh warga sekolah berkumpul di Padmasana untuk melakukan persembahyangan bersama (Tri Sandhya). Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan momen untuk mengawali hari dengan kesadaran spiritual. Upacara keagamaan seperti Purnama (bulan penuh) dan Tilem (bulan mati) dirayakan dengan khusuk di sekolah,

melibatkan seluruh peserta didik dalam persiapan dan pelaksanaan upacara misalnya membuat canang, menata banten serta memainkan gamelan. Selain itu, mata pelajaran seni budaya sangat menitikberatkan pada kesenian tradisional Bali, seperti tari Pendet, Rejang dan Baris, musik gamelan Tabuh Baleganjur dan Gong Kebyar, serta pembelajaran mengenai ukiran ornamen Bali. Dokumentasi Kurikulum Satuan Pendidikan SMP Gurukula Bangli juga menunjukkan alokasi waktu yang signifikan untuk mata pelajaran muatan lokal ini, bahkan melebihi standar minimum kurikulum nasional. Bapak Mardi Yasa, guru Seni Budaya dan Bahasa Bali, menjelaskan, "Kami tidak hanya mengajarkan teknik menari atau bermain gamelan, tetapi juga makna filosofis di balik setiap gerakan atau nada. Ini adalah cara kami melestarikan warisan leluhur dan menanamkan rasa cinta budaya pada anak-anak." Peserta didik juga di dorong untuk menggunakan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah, terutama saat interaksi dengan guru.

SMP Gurukula telah secara aktif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, menunjukkan bagaimana fleksibilitas dan fokus pada pengembangan potensi peserta didik dapat diselaraskan dengan nilai-nilai pendidikan Gurukula. Salah satu prinsip Kurikulum Merdeka yang diterapkan adalah pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning/PjBL). Sekolah mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proyek lintas mata pelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka dan nilai-nilai lokal. Sebagai contoh, dalam sebuah proyek Eco-Gurukula yang diamati, peserta didik kelas 7 mengintegrasikan IPA (biologi), Prakarya, dan Pendidikan Agama. Peserta didik diminta untuk merancang dan membuat sistem pengolahan limbah organik sederhana (komposting) di lingkungan asrama, sambil mengaitkannya dengan konsep kebersihan lingkungan dan prinsip Tri Hita Karana (harmoni dengan alam). Hasil proyek dipresentasikan dalam bentuk poster ilmiah dan demonstrasi produk. Proyek lain yang sangat menonjol adalah Kegiatan Gurukula Arts Festival di mana peserta didik secara berkelompok meneliti, melatih, dan menampilkan berbagai bentuk seni dan budaya tradisional Bali, mulai dari tari-tarian, pertunjukan gamelan, hingga pementasan drama tradisional yang mengangkat cerita-cerita lokal dan keagamaan Hindu. Dokumentasi menunjukkan adanya modul ajar PjBL yang jelas, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih topik dan metode presentasi, namun tetap dalam koridor nilai-nilai sekolah dan ajaran Dharma.

Desain pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada peserta didik adalah ciri khas lain dari integrasi ini. Guru-guru di SMP Gurukula menunjukkan kreativitas tinggi dalam mengaitkan materi ajar dengan konteks kearifan lokal Bali dan ajaran pendidikan Hindu kuno "Gurukula". Mata Pelajaran Bahasa Indonesia sering meminta peserta didik untuk menulis cerita pendek, puisi, atau esai reflektif yang terinspirasi dari legenda lokal Bali, kisah-kisah sejarah Hindu kuno atau pengalaman pribadi mereka dalam menjalani kehidupan asrama. Observasi di kelas pada pembelajaran IPS menunjukkan guru menggunakan data kependudukan desa sekitar, struktur Banjar (komunitas adat), dan sistem Subak (sistem irigasi tradisional Bali) sebagai contoh nyata untuk menjelaskan konsep demografi, sosiologi, dan ekonomi. Wawancara dengan bapak Suamba, guru Matematika menuturkan, "Kami sering menggunakan contoh dari aktivitas sehari-hari, seperti menghitung luas bangunan Padmasana, pola ukiran tradisional, atau bahkan proporsi banten, untuk menjelaskan konsep geometri dan aritmatika. Ini membuat matematika terasa lebih hidup dan relevan bagi mereka". Peserta didik terlihat sangat aktif dalam diskusi kelompok, presentasi, dan kegiatan eksperimen, hal ini menunjukkan bahwa mereka adalah subjek aktif dalam pembelajaran, bukan hanya penerima pasif. Metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi partisipatif, simulasi, dan kunjungan lapangan ke tempat-tempat bersejarah atau pura, juga sering diterapkan.

Penilaian berbasis kemandirian dan refleksi diri menjadi fokus utama, hal ini sejalan dengan filosofi Kurikulum Merdeka dan model pendidikan Gurukula. Selain penilaian kognitif formal, sekolah sangat menekankan penilaian formatif yang berorientasi pada proses dan perkembangan karakter. Dokumentasi menunjukkan penggunaan Jurnal Refleksi Diri yang wajib diisi peserta didik setiap minggu. Dalam jurnal ini, peserta didik menuliskan pencapaian belajar mereka, tantangan yang dihadapi, serta bagaimana mereka mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan Gurukula misalnya, kejujuran, disiplin, pelayanan dalam kehidupan sehari-hari di asrama dan sekolah. Penilaian proyek

sering melibatkan presentasi publik dan sesi tanya jawab di mana peserta didik harus mempertahankan ide-ide mereka, mendemonstrasikan kolaborasi, dan menunjukkan kemandirian. Kepala Sekolah, bapak Sukadana menjelaskan, "Kami tidak hanya menilai hasil akhir dari sebuah ujian, tetapi juga proses belajar peserta didik, kemandirian mereka dalam bekerja, bagaimana mereka berkolaborasi dalam tim, dan seberapa jauh mereka mampu merefleksikan diri serta menerapkan nilai-nilai luhur". Penilaian juga melibatkan rubrik komprehensif untuk aspek non-kognitif seperti kepemimpinan, inisiatif, empati, dan spiritualitas, yang diintegrasikan ke dalam rapor.

Pengembangan Profil Pelajar Pancasila dan Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Gurukula berjalan secara simultan dan terintegrasi secara holistik. Sekolah telah mengembangkan matriks yang secara eksplisit mengaitkan setiap dimensi Profil Pelajar Pancasila, misalnya Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia; Mandiri; Gotong Royong; Berkebinekaan Global; Bernalar Kritis; Kreatif) dengan nilai-nilai Gurukula (misalnya, Dharma, Seva, Svādhyāya, Ahimsa, Asteya). Berdasarkan hasil observasi, terlihat poster-poster inspiratif di dinding kelas, koridor, dan ruang asrama yang menampilkan slogan-slogan gabungan ini, misalnya Mandiri dalam Ilmu, Teguh dalam Dharma atau Gotong Royong dalam Seva dan Berakhlak dalam Tri Hita Karana. Setiap pagi dalam apel, guru selalu menekankan nilai-nilai pendidikan karakter, hal ini menunjukkan upaya sadar dan sistematis untuk mengintegrasikan kedua kerangka nilai tersebut, memastikan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep tetapi juga menginternalisasikannya dalam tindakan nyata. Contoh nyata adalah ketika peserta didik menyelesaikan konflik antar teman yaitu mereka diajarkan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri ini merupakan cerminan dimensi mandiri dari Kurikulum Merdeka tetapi juga dengan mengedepankan prinsip Ahimsa (tanpa kekerasan) dan Ksānti (kesabaran) dari pendidikan Gurukula.

3.3 Bentuk Integrasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Gurukula

Hasil penelitian menunjukkan secara eksplisit bahwa integrasi antara Kurikulum Merdeka dan konsep pendidikan Gurukula di SMP Gurukula Bangli tidak bersifat parsial atau aditif, melainkan berjalan secara simultan dan menciptakan sinergi yang luar biasa. Kedua pendekatan ini saling memperkuat dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Pertama, sinergi dalam pembentukan karakter sangat menonjol. Kurikulum Merdeka dengan penekanannya pada kemandirian, kreativitas, dan nalar kritis, secara efektif diperkaya oleh model pendidikan Gurukula yang menyediakan fondasi moral, spiritual, dan disiplin yang kokoh. Sebagai contoh, dalam proyek kewirausahaan peserta didik pada Proyek P5 Kurikulum Merdeka, kelompok peserta didik membuat kerajinan tangan dari bahan daur ulang seperti tas dari anyaman plastik bekas atau hiasan dari batok kelapa. Proses ini mengajarkan mereka untuk merencanakan bisnis, mengelola keuangan, dan memasarkan produk sesuai Tema P5 Kurikulum Merdeka yaitu Gaya Hidup Berkelanjutan, namun di saat yang sama, guru-guru selalu menekankan bahwa keuntungan bukan satu-satunya tujuan. Mereka diajarkan untuk mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari produk mereka, serta melakukan dana punia yaitu bentuk sumbangan secara sukarela dari sebagian kecil keuntungan untuk kegiatan sosial sekolah, hal ini diambil dari nilai-nilai Gurukula yaitu Seva dan Aparigraha yang artinya tidak serakah. Wawancara dengan salah satu orang tua peserta didik, Bapak Dapet, menyatakan dengan bangga, "Anak saya sekarang jadi lebih berani berpendapat dan sangat kreatif berkat bersekolah di SMP Gurukula Bangli, dia juga menjadi lebih rajin sembahyang, punya empati tinggi pada sesama, dan lebih mandiri dalam hal urusan pribadinya".

Kedua, pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dengan sentuhan pendidikan Gurukula menjadi arena utama di mana integrasi ini paling kentara. Proyek yang dirancang tidak hanya memenuhi tuntutan kompetensi Kurikulum Merdeka tetapi juga secara mendalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Gurukula. Ambil contoh proyek Revitalisasi Legenda Lokal. Peserta didik memilih satu legenda daerah Bali, meneliti latar belakang sejarah dan nilai moralnya (IPS, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama), kemudian mengadaptasinya menjadi pementasan drama atau film pendek (Seni Budaya, Informatika). Proses ini melatih kemampuan penelitian, kolaborasi, kreativitas, dan berpikir

kritis yang terdapat dalam dimensi P5 dalam Kurikulum Merdeka, sekaligus mendalami kearifan lokal, spiritualitas, dan pelestarian budaya dalam pendidikan Gurukula. Observasi menunjukkan diskusi kelompok yang dinamis tentang bagaimana filosofi Tri Hita Karana dapat diintegrasikan dalam narasi drama mereka, misalnya melalui penggambaran karakter yang menjaga harmoni dengan alam atau sesama.

Ketiga, peran lingkungan sekolah sebagai laboratorium pendidikan sangat vital dalam memfasilitasi integrasi ini. Lingkungan asrama, Padmasana, taman herbal, dan bahkan dapur komunal berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang holistik, di mana nilai-nilai Kurikulum Merdeka (kemandirian, kolaborasi, inisiatif) dan Gurukula (kedisiplinan, pelayanan, spiritualitas) terinternalisasi melalui pengalaman langsung. Peserta didik tidak hanya belajar teori gotong royong di kelas, tetapi juga mempraktikkannya setiap pagi saat membersihkan asrama bersama-sama (Seva). Konsep kemandirian dari Kurikulum Merdeka diperkuat oleh rutinitas asrama yang mengharuskan peserta didik mengurus diri sendiri, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan masalah tanpa terlalu bergantung pada orang lain. Lingkungan ini secara alami mendorong peserta didik untuk mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang religius, mandiri, dan bergotong royong, yang semuanya diperkuat oleh nilai-nilai Gurukula.

Keempat, dukungan guru dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan model integrasi ini. Guru di SMP Gurukula secara konsisten berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran modern sekaligus pembimbing spiritual dan moral. Mereka mendesain materi yang relevan, menggunakan metode pembelajaran yang inovatif dari Kurikulum Merdeka, dan di saat yang sama memberikan bimbingan personal dan nasihat Dharma. Wawancara dengan seorang guru senior, Bapak Arimbawa, menegaskan, "Kami tidak merasa terbebani dengan adanya dua kurikulum. Justru melalui pendidikan Gurukula memberikan jiwa pada Kurikulum Merdeka. Kami bisa mengajarkan kemandirian, tapi juga dengan fondasi etika yang kuat. Kemandirian mereka juga digunakan untuk kebaikan bersama". Orang tua juga menunjukkan tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap model pendidikan ini. Mereka terlibat aktif dalam pertemuan sekolah, mendukung kegiatan spiritual anak di rumah, dan memahami bahwa pendidikan di SMP Gurukula bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang utuh. Beberapa orang tua bahkan menjadi sukarelawan untuk membantu kegiatan, memperkuat jembatan antara sekolah dan rumah.

3.4 Tantangan Integrasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Gurukula

Meskipun integrasi Kurikulum Merdeka dan pendidikan Gurukula berjalan dengan sukses, tetap terdapat beberapa tantangan signifikan. Pertama, tantangan menyeimbangkan modernisasi kurikulum dengan pelestarian nilai-nilai tradisional. Guru-guru terkadang menghadapi dilema dalam mengadaptasi materi Kurikulum Merdeka yang terkadang bersifat sangat umum dan menekankan penggunaan teknologi digital secara ekstensif, guru perlu menyesuaikan dengan kekhasan nilai-nilai pendidikan Gurukula yang mengutamakan kedekatan interaksi, meditasi, dan praktik spiritual langsung. Misalnya, bagaimana mengintegrasikan riset digital untuk proyek pendidikan Gurukula tanpa mengikis fokus peserta didik pada praktik fisik atau interaksi tatap muka yang menjadi ciri khas belajar di pendidikan Gurukula. Dalam wawancara, Bapak Dixi Adhi Nata, guru Seni Tari, mengakui, "Kadang kami bingung bagaimana menyuruh anak-anak eksplorasi online untuk seni tradisional, satu sisi hal itu merupakan bentuk efisiensi, tetapi di sisi lain kami takut mereka jadi kurang peka terhadap proses pembuatan secara manual yang penuh filosofi. Kami mencoba mencari jalan tengah, misalnya menggunakan teknologi untuk dokumentasi hasil karya, bukan pengganti proses pembuatan." Tantangan ini memerlukan kreativitas dan kebijaksanaan guru dalam memilih dan memodifikasi alat serta metode pembelajaran.

Kedua, ketersediaan sumber daya dan pelatihan guru masih menjadi kendala krusial. Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang filosofi pendidikan Gurukula yang kompleks, sekaligus pedagogi Kurikulum Merdeka yang inovatif dan dinamis. Pelatihan yang ada seringkali terpisah; satu berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, yang lain pada pendalaman nilai-nilai Hindu atau Gurukula. Kebutuhan akan pelatihan terintegrasi yang secara

spesifik membahas bagaimana memadukan kedua kerangka ini dalam praktik mengajar sehari-hari masih sangat tinggi. Dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah telah mengadakan beberapa workshop internal, namun ketersediaan narasumber yang ahli di kedua bidang (Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Hindu) secara bersamaan masih terbatas, dan seringkali guru harus belajar secara otodidak atau melalui forum komunitas belajar yang terbatas. Hal ini berpotensi menyebabkan interpretasi dan implementasi yang bervariasi di antara para guru.

Ketiga, penerimaan dan pemahaman masyarakat/orang tua terhadap model pendidikan yang unik ini kadang masih menjadi tantangan awal, terutama bagi calon peserta didik baru. Menurut ketua Komite Sekolah, bapak Sumarsawan dalam wawancaranya menjelaskan bahwa beberapa orang tua masih memiliki pandangan konvensional tentang sekolah yang hanya fokus pada capaian akademik bentuk pendidikan umum. Menjelaskan konsep pendidikan Gurukula yang mengutamakan pembentukan karakter, spiritualitas, dan kemandirian, serta bagaimana hal itu berpadu dengan Kurikulum Merdeka, memerlukan upaya sosialisasi yang berkelanjutan dan intensif. Meskipun sebagian besar orang tua peserta didik yang telah bersekolah di sana menunjukkan kepuasan tinggi, ada indikasi awal bahwa beberapa orang tua yang baru akan mendaftarkan anak mereka masih meragukan apakah model ini akan sepenuhnya menyiapkan anak mereka untuk persaingan di tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang berorientasi akademik murni. Hal ini menyoroti perlunya komunikasi yang lebih strategis untuk membangun kepercayaan dan pemahaman yang lebih luas pada khalayak umum.

Keempat, evaluasi dan pengukuran keberhasilan integrasi masih memerlukan pengembangan instrumen yang lebih komprehensif. Mengukur dampak pada aspek karakter dan spiritualitas, yang merupakan inti dari konsep pendidikan Gurukula, jauh lebih kompleks dan multidimensional daripada mengukur capaian kognitif. Kurikulum Merdeka sendiri masih dalam tahap pengembangan instrumen penilaian karakter yang relevan dan valid. Sekolah masih mencari cara yang paling efektif dan autentik untuk memadukan penilaian formal misalnya, nilai mata pelajaran dengan penilaian autentik yang menangkap perkembangan holistik peserta didik misalnya, melalui observasi perilaku, jurnal refleksi diri, atau portofolio karakter. Tantangannya adalah bagaimana mengukur karakter dan keimanan yang bersifat kualitatif dan personal ke dalam kerangka penilaian yang terstruktur.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi Kurikulum Merdeka dengan konsep pendidikan Hindu kuno "Gurukula" di SMP Gurukula Bangli berhasil menciptakan sinergi yang holistik dalam pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik. Kurikulum Merdeka melalui pendekatan yang berdiferensiasi dan berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi pengembangan kemandirian, kreativitas, dan berpikir kritis. Sementara itu, nilai-nilai Gurukula memperkaya proses pembelajaran dengan fondasi spiritual, moral, dan kearifan lokal Bali melalui sistem asrama, hubungan guru dengan murid yang dekat, serta praktik budaya dan keagamaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa model integrasi ini tidak hanya memenuhi tuntutan kurikulum nasional, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan karakter peserta didik sehingga menghasilkan profil lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berintegritas, disiplin, dan berwawasan lokal-global.

Meskipun demikian, implementasi integrasi ini tidak lepas dari tantangan, seperti penyeimbangan modernisasi kurikulum dengan pelestarian nilai tradisional, kesiapan sumber daya guru, serta pengembangan instrumen evaluasi yang tepat. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup penguatan pelatihan guru yang mengintegrasikan kedua pendekatan kurikulum, pengembangan model penilaian berbasis karakter, serta eksplorasi strategi komunikasi yang efektif sehingga meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keunggulan model pendidikan ini. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam kerangka Kurikulum Merdeka, sekaligus menawarkan referensi bagi satuan pendidikan lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kurikulum modern secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajarini, Ulfah. (2014). *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jurnal Sosio Didaktika 2(1).
- Masdar Limbong, Firmansyah, & Fauzi Fahmi. (2021). *Integrasi Kurikulum Pendidikan Berbasis Multikultural*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan, 5(4).
- Nasution, Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:Harva Creative.
- Penyusun, T. (2023). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Penyusun, T. (2024). *Kurikulum Satuan Pendidikan Pasraman Gurukula Bangli*. Bangli: Pasraman Gurukula Bangli.
- Penyusun, T. (2024). *Kurikulum Satuan Pendidikan SMP Gurukula Bangli*. Bangli: SMP Gurukula Bangli.
- Penyusun, T. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pedoman Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Penyusun, T. (2022). *Kurikulum Pendidikan Keagamaan Pasraman Non Formal*. Jakarta: Dirjen Bimas Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Hindu*.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia 10 Tahun 2020 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2014 tentang *Pendidikan Keagamaan Hindu*.
- Pratiwi, W., Hidayat, S., & Suherman. (2023). *Kurikulum Merdeka Sebagai Kurikulum Masa Kini*. Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 10(1).
- Puspendik Kemendikbud. (2021). *Laporan Evaluasi Implementasi Kurikulum Merdeka*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Kemendikbud.
- Sutrianti, Ni Komang. (2019). *Pengelolaan Pendidikan Keagamaan Hindu di Yayasan Pasraman Gurukula Bangli Provinsi Bali*. Satya Widya: Jurnal Studi Agama.
- Sutriyanti, Ni Komang. (2018). *Sad Dharma Sebagai Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Karakter Kurikulum 2013 SMP Gurukula Bangli*. Widyottama: Jurnal Internasional Ilmu Pengetahuan Hindu dan Studi Keagamaan. 1(III). Hlm. 109-118.